

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian yang disajikan dalam bentuk *street arts* berupa arak-arakan di jalan. Dalam penyajiannya patung gajah diangkat oleh 2 orang dan dinaiki oleh seorang wanita yang didandani Jathil, salah satu tokoh dalam Kesenian Reyog. Patung Gajah digoyang-goyangkan sedemikian rupa sehingga mirip dengan hewan gajah aslinya. Iringan musik biasanya menggunakan lagu-lagu Islami, dangdut dan juga campursari, tergantung acara apa yang diselenggarakan. Sejarah dan filosofi Kesenian Gajah-gajahan juga menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan.

Pengembangan dan pelestarian telah melibatkan generasi muda namun terdapat beberapa anggota sanggar dengan kualitas SDM yang rendah khususnya untuk tingkat pendidikan dan pemahaman tentang pariwisata sehingga perlu adanya edukasi untuk membuat pengelola lebih sadar wisata

Organisasi yang menaungi Kesenian Gajah-gajahan yaitu berupa sanggar Kesenian Gajah-gajahan. Regenerasi kepengurusan sanggar terus dilakukan dengan melibatkan generasi muda untuk menjaga keberlangsungan hidup sanggar dan juga upaya untuk melestarikan Kesenian Gajah-gajahan. Dengan banyaknya sanggar Kesenian Gajah-gajahan di Kabupaten Ponorogo, pemerintah kabupaten melalui Dinas Pariwisata memfasilitasi dengan melakukan pendataan sanggar dan membentuk sanggar Kesenian Gajah-gajahan se-Kabupaten Ponorogo untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi antar sanggar. Beberapa sanggar Kesenian Gajah-gajahan belum terdata di dalam pendataan Dinas

Pariwisata sehingga masih terdapat sanggar yang bersaing secara tidak sehat.

Promosi masih dilakukan oleh masing-masing pemilik sanggar, itupun hanya terbatas seperti dengan media sosial facebook. banyak wisatawan yang datang ke Ponorogo tidak mengetahui keberadaan Kesenian Gajah-gajahan. Sementara dari pemerintah belum ada tindakan aktual untuk mempromosikan Kesenian Gajah-gajahan. Masyarakat sangat mendukung untuk melestarikan Kesenian Gajah-gajahan namun pemerintah belum mendukung secara penuh. Minat wisatawan masih rendah karena ketidaktahuan wisatawan mengenai keberadaan Kesenian Gajah-gajahan. Wisatawan yang datang ke Ponorogo cenderung bertujuan untuk menyaksikan Reyog Ponorogo.

B. Saran

Dari paparan simpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Menjadikan daya tarik filosofis dan sejarah dari Kesenian Gajah-gajahan agar lebih menarik untuk ditampilkan kepada wisatawan
2. Mengajak masyarakat untuk ikut serta melestarikan Kesenian Gajah-gajahan dengan memberikan pengertian kepada masyarakat dan pelaku wisata budaya bahwa potensi yang dimiliki Kesenian Gajah-gajahan dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang bermanfaat untuk kelestariannya sekaligus memberikan manfaat secara ekonomi
3. Memberikan pelatihan sadar wisata agar pelaku wisata baik pengelola sanggar, anggota dan masyarakat lokal siap dengan kedatangan wisatawan
4. Memberikan pelatihan kepada SDM yang terlibat langsung dalam pengelolaan Kesenian Gajah-gajahan mengenai strategi promosi yang tepat agar mereka dapat secara mandiri mempromosikan Kesenian Gajah-gajahan kepada masyarakat luas, khususnya wisatawan
5. Mendata semua sanggar Kesenian Gajah-gajahan yang ada di Kabupaten Ponorogo agar dan dimasukkan ke dalam paguyuban agar

tercipta hubungan yang baik antara sanggar Kesenian Gajah-gajahan sehingga menimbulkan citra positif di mata wisatawan.

6. Dengan adanya paguyuban sanggar Kesenian Gajah-gajahan dan juga pengelolaan dana dilakukan oleh masing-masing sanggar maka perlu adanya inisiatif dari paguyuban untuk mengadakan event yang bertujuan untuk menampilkan Kesenian Gajah-gajahan
7. Perlu adanya upaya promosi dari pemerintah dengan berbagai media, misalnya media internet dengan memasukkan Kesenian Gajah-gajahan ke dalam website resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Serta mengikutsertakan Kesenian Gajah-gajahan dalam pameran kesenian baik tingkat regional maupun nasional.